



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Lia Seplia



Menjelajahi Wisata

ASEAN



Ilustrator:
Yosimi Ratna

UNTUK PEMBACA LANCAR
(10—12 TAHUN)



Menjelajahi Wisata ASEAN

Lia Seplia
Yosimi Ratna

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

Menjelajahi Wisata ASEAN

Penulis : Lia Seplia
Ilustrator : Yosimi Ratna
Penyunting : Setyo Untoro
Penata Letak : Imarafsah Mutianingtyas

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim
Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz
Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay
Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya
Anggota : 1. Kity Karenisa
2. Wenny Oktavia
3. Dewi Nastiti Lestariningsih
4. Laveta Pamela Rianas
5. Febyasti Davela Ramadini
6. Wena Wiraksih
7. Mutiara
8. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 910.259 SEP m	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Seplia, Lia Menjelajahi Wisata ASEAN/Lia Seplia; Penyunting: Setyo Untoro. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 54 hlm.; 29,7 cm. ISBN: 978-623-307-022-5 1. WISATA- ASEAN 2. CERITA ANAK-ASEAN



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Nadiem Anwar Makarim

Sekapur Sirih

Berwisata adalah hal paling mewah bagi sebagian orang, khususnya anak-anak. Tidak jarang kemampuan finansial keluarga membuat anak-anak tidak bisa menjajali tempat-tempat wisata di berbagai tempat, apalagi luar negeri. Karena itu, sebuah buku yang memperkenalkan pariwisata dari berbagai negara hadir memberikan solusi. Anak-anak bisa mengetahui informasi mengenai tempat wisata melalui buku. Memang tidak setimpal pengalamannya dibandingkan dengan apabila berkunjung secara langsung, tetapi cukup memberi wawasan ketika anak-anak diajak berdiskusi mengenai tempat tersebut.

Buku ini memberikan pengalaman diskusi anak-anak dari sepuluh negara ASEAN yang bercerita mengenai tempat-tempat wisata di negara masing-masing melalui telekonferensi *online*. Dalam menyelesaikan buku ini, saya berterima kasih kepada diri sendiri yang berusaha bertahan di tengah pandemi, tekanan, dan keputusasaan. Saya juga berterima kasih kepada ilustrator, penyunting, dan penata letak yang turut menjadikan buku ini memesona.

Akhir kata, kepada anak-anak di seluruh dunia, selamat membaca.

Padang, 30 Juli 2020

Lia Seplia

Daftar Isi

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Hai, Apa Kabar?	1
1. Indahnya Indonesia	7
2. Brunei Darussalam Keren!	13
3. Aduhai, Kamboja	18
4. Laos, Wow!	23
5. Comelnya Malaysia	27
6. Myanmar, Aku Suka!	31
7. Wah, Filipina!	35
8. Singapura <i>Very Good!</i>	40
9. Thailand Tiada Tanding	44
10. Vietnam Mantap!	47
11. Kami Juga Ingin Berwisata Bersama.....	52
Glosarium	53
Biodata	54

Gerakan Literasi Nasional

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital.

(Literasi Digital, Kemendikbud, 2017)





HAI, APA KABAR?

Setelah Perang Dunia II berakhir, negara-negara di Asia Tenggara menyatakan keinginan untuk bersatu dan bekerja sama dalam menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil, dan sejahtera. Tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1967, Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara) atau lebih dikenal dengan *Association of*



Southeast Asian Nations (ASEAN) resmi berdiri. Pembentukan awal ASEAN melibatkan lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand (bersama menjadi anggota pada 8 Agustus 1967). Setelah itu, menyusul Brunei Darussalam (8 Januari 1984), Vietnam (28 Juli 1995), Laos (23 Juli 1997), Myanmar (23 Juli 1997), dan Kamboja (30 April 1999).

Tahun ini, dalam rangka Hari Jadi ASEAN, sepuluh siswa terpilih di tingkat sekolah dasar diundang ke telekonferensi *online* ASEAN untuk berbagi cerita mengenai negara masing-masing. Kali ini temanya adalah “Pariwisata Favoritku”. Bu Guru Lia akan memandu kesepuluh siswa dari negara ASEAN untuk berinteraksi satu sama lain. Ada Ines Mahardika dari Indonesia, Eshan Uthman dari Brunei Darussalam, Montha Chanvatey dari Kamboja, Sonesadeth Siphandone dari Laos, Azim Baiduri dari Malaysia, Moe Tan Swe dari Myanmar, Bagwis Luntian dari Filipina, Lucas Alexander dari Singapura, Sanit Pravat dari Thailand, dan Lan Ly Linh dari Vietnam.

Saat ini mereka sudah hadir di ruang telekonferensi daring atau pertemuan langsung jarak jauh melalui *video call*. Ibu Guru memantau pertemuan dari layar komputer. Sepuluh siswa dari sepuluh negara ASEAN tampil rapi, segar, dan bersemangat. Bu Guru menyapa satu per satu siswa-siswa tersebut.

“*Hi, all! Good morning,*” sapa Bu Guru.

“*Good morning, Miss...*,” jawab siswa-siswa tersebut kompak.

“*How are you today? (Bagaimana kabar kalian hari ini?) Please, answer using each country’s language! (Tolong jawab dengan menggunakan bahasa negara kalian masing-masing, ya!)*” pinta Bu Guru, bersemangat.

“Hai, semua! Namaku Ines Mahardika. Aku adalah siswa dari Indonesia. Aku biasa dipanggil Ines. Kabarku sehat dan baik. Bagaimana denganmu? (*Hi, everyone! My name is Ines Mahardika. I am student from Indonesia. Call me Ines. I am healthy and well. How about you?*)” Ines Mahardika menyapa lebih dahulu menggunakan bahasa Indonesia.

“Hai, semua. Salam. Nama saya Azim Baiduri. Saya pelajar dari Malaysia. Saya *sihat* dan gembira. Saya sungguh bertuah *kerana* dapat menyertai Anda semua,” sambung Azim Baiduri dari Malaysia menggunakan bahasa Melayu.

“*Suostei anak teangoasaknea. Svakom. Khnhom chhmoh mo n chnt v ttei. Khnhom chea nissaet mk pi bratesa kampouchea. Khnhom mean sokhpheap la ning leukastuoy—* Hai, semua. Salam kenal. Namaku Mon Chanvatey. Aku siswa dari Kamboja. Kabarku sehat dan bersemangat,” sapa Montha Chanvatey dari Kamboja menggunakan bahasa Khmer.

“*Sa bai di thuk khon. Kham vnyphon khonysu Sonesadeth Siphandone. Khony pennakhian chak pathedlav. Munikhony dichai rai phokhonymipheun mai—* Hai, semua. Salam kenal. Namaku Sonesadeth Siphandone. Aku pelajar dari Laos. Hari ini aku sangat senang karena punya teman baru,” ujar Sonesadeth Siphandone dari Laos menggunakan bahasa Lao.

“*Aarrlone maingalarpar. Kyawantot narmai moe taann sway. Kyawanote k myanmarninenganmha kyaunggsarrtaityout par. Denaē aatuutuu laelar kyaparhchoet—* Hai, semuanya. Namaku Moe Tan Swe. Aku pelajar dari Myanmar. Mari belajar bersama hari ini,” kata Moe Tan Swe dari Myanmar menggunakan bahasa Burma.

“*Kamusta kayong lahat. Bagwis Luntian ang pangalan ko. Isa akong estudyante mula sa Pilipinas. Nice to meet you—* Hai, semua. Namaku Bagwis Luntian. Aku siswa dari Filipina. Senang bertemu dengan kalian,” sapa Bagwis Luntian dari Filipina menggunakan bahasa Tagalog dan Inggris.

“*Śwaṣḍī thuk khn. Chḥ̄x k̄hxng c̄h̄an kh̄ux śnith praśithṭh̄i c̄h̄an p̄n n̄akreīyn cāk pratheṣṭh̄ij c̄h̄an mī sūk̄hphāph dī læa dī—* Hai, semua. Namaku Sanit Pravat seorang

siswa dari Thailand. Aku sehat dan baik,” kata Sanit Pravat dari Thailand menggunakan bahasa Thai.

“*Chào mọi người. Tôi tên là Lan Lý Linh. Tôi là một sinh viên đến từ Việt Nam. Tôi rất vui khi có những người bạn mới từ các nước ASEAN—Hai, semua. Namaku Lan Ly Linh. Aku pelajar dari Vietnam. Senang rasanya punya teman baru dari negara ASEAN,*” ungkap Lan Ly Linh menggunakan bahasa Vietnam.

“*Hi, friends. My name is Lucas Alexander from Singapore. I am honored to meet you all—Hai, teman-teman. Aku Lucas Alexander dari Singapura. Aku merasa terhormat bisa berkenalan dengan kalian semua,*” sapa Lucas Alexander. Di Singapura orang-orang terbiasa berbahasa Inggris.

“*Nihao! Saya sangat gembira dapat menyertai Anda semua. I am Eshan Uthman from Brunei Darussalam. Saya harap kita semua kekal sihat. Xiè Xiè,*” tutup Eshan Uthman dari Brunei Darussalam menggunakan campuran bahasa Melayu, Inggris, dan Mandarin.

“*Thank you for this warm introduction.* Hm, sepertinya kalian semua sehat, ceria, dan bersemangat, ya!” timpal Bu Guru, tak kalah senangnya. “Nah, tujuan pertemuan kita saat ini adalah untuk berbagi cerita mengenai wisata favorit negara ASEAN. Sudah siap untuk bercerita?”

“*Of course!*” jawab mereka, kompak.

“Sebelum itu, kita pompa dulu semangat kita dengan menyanyikan lagu kebangsaan ASEAN berjudul ‘*The ASEAN Way*’ bersama-sama. Siap?”

“*Let’s go! (Ayo!)*” jawab mereka, lantang.

Bu Guru menyalakan musik pengiring dan kesepuluh siswa menyanyikan lagu “*The ASEAN Way*” bersama-sama membentuk harmoni yang indah.

Raise our flag high, sky high

Embrace the pride in our heart

ASEAN we are bonded as one

Look-in out to the world

For peace, our goal from the very start

And prosperity to last

We dare to dream we care to share

Together for ASEAN

We dare to dream

We care to share for it's the way of ASEAN

Begitu lagu selesai dan musik pengiring berhenti, Bu Guru dan para siswa bertepuk tangan dan tersenyum bahagia. Untuk diketahui, lirik lagu “*The ASEAN Way*” diciptakan oleh Payom Valaiphatchra, sedangkan musiknya oleh Kittikhun Sodprasert dan Sampow Triudom. Ketiganya berkebangsaan Thailand. Lagu tersebut dipilih melalui kompetisi yang diikuti oleh sepuluh negara anggota ASEAN pada tahun 2008. Hebat, bukan?

“*Wow, your voices are great!* (suara kalian bagus sekali!)” puji Bu Guru.

“*Thank you, Miss...*,” jawab mereka sambil tersenyum lebar.

“Nah, seperti yang Ibu *bilang* di awal, tujuan telekonferensi kita saat ini adalah untuk berbagi cerita mengenai wisata favorit negara ASEAN. Siapa yang mau menceritakan pariwisata negaranya *duluan?*” tantang Bu Guru.



INDAHNYA INDONESIA

Hai, Teman-Teman....

Aku Ines Mahardika. Panggil saja Ines. Aku berasal dari Indonesia. Hari ini aku sangat bersemangat untuk berbagi informasi mengenai tempat wisata favoritku di Indonesia. Teman-temanku dan Bu Guru tampak dari layar laptop. Aku juga memakai *earphone* guna mendengarkan suara mereka. Mereka juga memasang *earphone* untuk mendengarkan suaraku. Tahu kan *earphone*? Itu lho alat canggih yang dipasang di telinga

untuk mendengarkan suara yang tersambung pada laptop atau ponsel. Teknologi memang hebat!



“Ines, aku dengar Bali menjadi tempat wisata favorit banyak orang dari dalam dan luar negeri jika datang ke Indonesia,” kata Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam.

“Benar!” jawabku bersemangat. “Bali itu tujuan wisata banyak orang. Anak kecil suka. Anak remaja juga. Orang dewasa juga suka,” kataku, memberi tahu. “Tapi, aku lebih suka ke Pulau Komodo!” seruku girang.

“Pasti di sana banyak komodonya,” kata Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja. “Apa kamu tidak takut?” tanyanya. “Komodo itu besar sekali. Kadal raksasa! Kita bisa dimakannya. Hiii....”

Aku cengengesan lalu menjawab, “Hm, sebenarnya aku hanya berani mengintip mereka dari balik punggung Papaku, hehe.”

“Hahaha....”

Teman-temanku tertawa, termasuk Bu Guru. Aku paling suka jika orang tertawa mendengarkanku bercerita. Rasanya menyenangkan membuat orang lain bahagia. Jadi, aku lanjutkan ceritaku.

“Lihatnya dari jauh saja. Jangan dekat-dekat. Jalannya harus bersama pemandu wisata, biar aman,” jelasku. “Kalian bisa mengunjungi Taman Nasional Komodo di Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau Komodo disebut-sebut sebagai rumah kadal purba. Tempat ini ditetapkan sebagai salah satu situs warisan dunia UNESCO pada tahun 1991. Itu dikarenakan Pulau Komodo memiliki keindahan bentang alam, fenomena, dan estetika yang langka. Jauh sebelumnya, pada tahun 1997, Pulau Komodo ditetapkan sebagai Cagar Manusia dan Biosfer.”

“Pantai di Pulau Komodo warna apa?” tanya Sonesadeth Siphandone, temanku dari Laos. “Aku pernah mendengar pantai di sana warnanya *pink*.”



“Ya. Warna pantainya *pink*. Biasanya pantai berwarna coklat atau putih, tetapi pantai di Pulau Komodo berwarna *pink* berkat serpihan koral merah yang hancur. Lagi pula, Pulau Komodo merupakan pulau tempat bertemunya air mengalir ke Utara dan Selatan. Perairan Utara adalah wilayah perairan hangat dari pertemuan antara Laut Banda dan Laut Flores, sedangkan perairan Selatan merupakan perairan dingin dari arus Samudra Indonesia,” beri tahuku.

“Keadaan bawah lautnya bagaimana?” tanya Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam.
“Banyak spesies tidak?”

“Wah, banyak! Pulau Komodo merupakan salah satu lokasi terbaik untuk menyelam. Hal ini karena banyaknya biota laut yang ada di sana. Kamu bisa melihat sekitar 253 spesies karang pembentuk terumbu, 70 spesies *sponge*, dan lebih dari 1.000 spesies ikan. Selain itu, terdapat hewan langka, seperti dugong, hiu, 14 jenis paus, lumba-lumba, dan beberapa jenis kura-kura,” jawabku.

“Saudaraku *bilang* dia pernah main-main ke Raja Ampat saat liburan ke Indonesia,” kata Lucas Alexander dari Singapura. “Itu di mana, Nes? Kamu pernah ke sana?” tanyanya.

“Pernah!” kataku, bangga. “Raja Ampat itu ada di Pulau Misool, Kepulauan Raja Ampat di Papua Barat. Waktu itu aku ke sana diajak sama Mama menyaksikan Festival Pesona Bahari Raja Ampat. Keren!”

“Ajak aku ke sana!” seru Sanit Pravat, temanku dari Thailand.

“Kami juga mau!” ujar teman-temanku yang lain.

“Haha.” Aku tertawa. “Sabar, sabar...,” kataku, mencoba menenangkan mereka.
“Mau tahu tidak *kenapa* namanya Raja Ampat?”

“Mau!” jawab teman-temanku, sangat bersemangat.

“Nama Raja Ampat diambil dari cerita rakyat sana. Dalam bahasa Indonesia, berarti ‘Empat Raja’, yaitu empat orang pemimpin yang menguasai empat kerajaan wilayah bernama Waigeo, Misool, Salawati, dan Batanta.”



“Tempatnya bagus untuk *diving* tidak?” tanya Azim Baiduri, temanku dari Malaysia.

“Aku suka menyelam.”

“Bisa! Orang-orang ke Raja Ampat biasanya memang untuk *diving* sembari melihat-lihat keindahan bawah lautnya. Kamu bisa ke *Manta Point*, *Mike’s Point*, *Sardine Reef*, dan *Shark Point*. Tiap-tiap tempat memiliki keistimewaan sendiri. Misalnya, di *Manta Point*, kamu bisa bertemu ikan *manta* dengan diameter sembilan meter.”

“Woah!” teman-temanku takjub.

“Jika suatu hari nanti kalian ke Indonesia, aku janji akan mengajak kalian ke tempat-tempat itu,” ujarku sambil mendekatkan kelingking ke kamera laptop agar teman-teman bisa melihat lebih jelas tanda janjiku. “Aku tidak akan mengingkari ucapanku. Kalian semua bisa percaya padaku,” ucapku penuh percaya diri.



BRUNEI DARUSSALAM KEREN!

Hai, Teman-Teman....

Aku Eshan Uthman. Aku berasal dari Brunei Darussalam. Sebenarnya aku bukan orang yang suka jalan-jalan. Aku lebih suka membaca buku dan menonton film saja di rumah. Namun, aku punya tempat wisata favorit yang wajib teman-teman kunjungi jika berlibur ke Brunei Darussalam.

“Wisata apa yang kamu favoritkan di Brunei?” tanya Ines, temanku dari Indonesia. Dia baru saja selesai bercerita. Sekarang giliranku.



Aku tersenyum ke depan kamera, memandang teman-teman dari balik layar komputer. Mereka tampak menunggu jawabanku. Asyik juga bertemu secara *online* seperti ini. Teknologi memang mempermudah urusan manusia di dunia.

“Kalian harus ke Taman Nasional Ulu Temburong,” kataku.

“Memangnya apa yang menarik di sana?” tanya Moe Tan Swe, temanku dari Myanmar.

“Ada jembatan gantung. Tinggi dan dikelilingi hutan. Turis mancanegara senang berkunjung ke sini untuk menguji nyali,” jawabku.

“Woaahh...,” kata teman-temanku takjub.

“Kalian bisa melihat pemandangan hutan di antara kanopi-kanopi pohon dengan melewati jembatan gantung yang tinggi. Wisata ini cocok untuk orang yang tidak takut ketinggian.”



“Aku paling suka wisata ekstrem *kayak* begitu,” kata Bagwis Luntian, temanku dari Filipina. “Lebih menantang!” serunya sambil menepuk dada. “Aku suka wisata ekstrem. Tempat-tempat yang menantang dan menguji nyali adalah favoritku. Itu lebih seru. Aku kan punya jiwa petualang!”

Aku juga ikut tersenyum. “Asal kalian tahu, sebenarnya taman ini satu kawasan dengan hutan Kalimantan yang luas meliputi tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Oh ya, Taman Nasional Ulu Temburong ini sering juga disebut dengan nama *Fathul Park*. Ini taman nasional pertama yang didirikan di Brunei dan dilindungi sejak tahun 1991. Terletak di distrik Temburong bagian timur Brunei Darussalam.”

“Bagaimana cara menuju ke sana?” tanya Lucas Alexander, temanku dari Singapura. “Jauh tidak dari kota?”

“Kalian harus naik *speedboat* selama 45 menit dulu menyusuri sungai. Setelah itu, naik bus sekitar 30 menit. Perjalanan dilanjutkan dengan perahu tradisional. Nah, jembatan gantungnya ini ada di puncak pohon, 60 meter di atas lantai hutan.”

“Wah, luar biasa juga perjuangan menuju jembatan gantung itu,” kata Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam.

“Benar,” balasku. “Kalian harus menapaki sekitar 1.260 tangga. Hasilnya setimpal dengan apa yang kita dapat saat mencapai puncaknya.”

“Bagaimana dengan Museum *Royal Regalia Building*?” tanya Bu Guru. “Ibu dengar tidak boleh membawa kamera atau memotret di sana. Benarkah?”



Aku mengangguk dan tersenyum. “Pengunjung hanya boleh mengambil foto di area pintu masuk. Sebelum masuk, wajib melepas alas kaki. Di dalamnya ada banyak koleksi Kesultanan Brunei, seperti harta karun, kereta kerajaan, dan mahkota, serta barang-barang bersejarah, seperti belati dan meriam antik, artefak, dan bangkai kapal.”

“Wah, aku suka dengan tempat-tempat yang menyimpan benda-benda bersejarah,” ujar Sanit Pravat, temanku dari Thailand. “Di mana lokasinya?”

“Ada di Kota Batu, dekat Bandar Seri Bagawan. Tidak terlalu jauh dari Masjid Omar Ali Saifuddin. Bisa jalan kaki.”

Aku mengakhiri cerita setelah teman-teman bertepuk tangan memberikan apresiasi. Ternyata menyenangkan juga rasanya berbagi informasi. Aku berdoa semoga suatu hari nanti teman-teman bisa berliburan ke Brunei Darussalam.



ADUHAI, KAMBOJA

Hai, Teman-Teman....

Namaku Montha Chanvatey. Aku berasal dari Kamboja. Pagiku kurang menyenangkan. Itu karena aku terbangun gara-gara mimpi buruk. Aku bermimpi ada monster bernama Virus Corona (Covid-19) datang ke rumah dan mendobrak pintu. Mama dan Papa sudah menyemprotnya memakai cairan disinfektan. Namun, virus itu tak mau pergi atau hilang. Virus itu malah mengambil semua cadangan makanan kami di kulkas. Aku kelaparan dan menangis. Kemudian aku terbangun dengan napas *ngos-ngosan* seperti habis berlari.



“Kamu tampak kurang sehat,” ujar Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam. “Kamu sakit? Kalau kamu sakit, lebih baik istirahat saja.”

Aku menggeleng. “Tidurku tadi malam tidak nyenyak,” kataku kepada mereka. “Tadi malam aku mimpi buruk.”

“Benarkah?” Temanku bernama Ines Mahardika dari Indonesia membelalak kaget. “Aku juga pernah mimpi buruk waktu tidur. Rasanya tidak nyaman ketika terbangun. Rasanya menakutkan untuk kembali tidur.”

Aku mengangguk setuju. “Karena tema hari ini adalah tempat wisata, aku akan bercerita tentang tempat wisata seram yang ada di Kamboja.”

“Uwoooo!”

Teman-temanku berseru heboh seketika. Mereka tampak amat penasaran sampai-sampai mencondongkan muka ke layar. Bu Guru pun sama saja.



“Di *Kampong Cham National Road 5* ada Rumah Hantu (*Ghost House*). Anehnya, meskipun tempat itu tampak mengerikan tetap saja banyak pengunjung yang penasaran dan datang melihat-lihat,” ujarku kepada teman-teman.

“Memangnya ada apa di sana?” tanya Sonesadeth Siphandone, temanku dari Laos. “Ada kisah seram?”

Aku mengangguk. “Dulu ada sepasang anak muda yang tinggal di sana. Anak muda itu bermimpi. Dalam mimpinya ia didatangi hantu pemilik rumah itu. Sang hantu memberi anak muda tersebut emas jika mau pindah. Anak muda itu setuju. Akan tetapi, saat bangun, anak muda itu tidak kunjung pindah karena menurutnya hantu itu tidak ada. Yang dilihatnya dalam mimpi hanya khayalan. Tahu-tahu, esok harinya ketika bangun lagi, dia ada di ladang di luar rumah bersama barang-barangnya. Rumah itu kembali kosong.”

“Ha?!” Teman-temanku kompak kaget.

Aku lanjutkan ceritaku. “Jadi, orang-orang di sini percaya, bahwa jika memang harus lewat rumah itu, kita sebaiknya berdoa atau meninggalkan sesajen atau persembahan di depan pintu.”

“Sepertinya menantang!” seru Bagwis Luntian, temanku dari Filipina. “Kalau ada kesempatan, aku mau coba ke sana. Aku akan mengambil banyak foto dan mengunggahnya di Instagram. Pasti seru.”

Aku tersenyum saja. Dia memang pemberani. “Kalau begitu sekalian ke *Sleng Genocide Museum*,” usulku. “Banyak kisah seram di sana. Pada masa rezim Khmer Merah tempat itu dipakai untuk pembantaian, yang disebut genosida.”

“Hiii....” Teman-temanku bergidik ngeri.

“Sekalian bisa uji nyali di sana,” sambungku. “Untuk menghormati mereka yang wafat di tempat itu, pengunjung dilarang tertawa.”

“Aku mungkin akan menangis,” timpal Moe Tan Swe, temanku dari Myanmar. “Isi museumnya apa saja?”

“Ada ruangan yang berisi tempat tidur besi lengkap dengan batangan dan kalung kaki besi. Ada pigura foto asli para korban di dinding. Sebelum masuk, kalian bisa membeli bunga untuk menghormati dan mendoakan para korban,” ujarku.



“Ada pemandunya yang bisa menemani tidak?” tanya Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam. “Bukannya aku takut masuk ke sana. Setidaknya, jika ada pemandu, kita bisa bertanya jika ingin tahu sejarah tempat yang sedang kita masuki,” jelasnya.

“Tenang. Ada *audio guide* yang memandu pengunjung dari satu titik pemberhentian ke titik pemberhentian yang lain. Jadi, setiap area diberi nomor supaya kita berjalan sesuai urutan nomor untuk merekonstruksi apa yang terjadi di masa lampau. Di setiap titik, jika kita menekan nomor di perangkat *audio guide*, kita bisa mendengarkan apa yang pernah terjadi.”

“Woah, keren!” Teman-temanku takjub.

Aku merasa senang mengakhiri sesiku setelah melihat binar kagum di sepasang mata teman-temanku dari berbagai negara di ASEAN. Ingin sekali rasanya bisa memandu mereka ke tempat-tempat yang baru saja aku rekomendasikan. Semoga suatu hari bisa terwujud.



LAOS, WOW!

Hai, Teman-Teman....

Aku Sonesadeth Siphandone. Aku berasal dari Laos. Sejak semalam aku sudah menyiapkan panduan wisata ter-*wow* di Laos untuk kuceritakan kepada teman-teman. Aku yakin banyak yang takjub dan suka.

“Tempat wisata favoritku di Laos ini saling menyambung sehingga mirip paket wisata!” ujarku bersemangat kepada teman-teman yang melihat dan mendengarkanku dari layar komputer.



“Oh, benarkah?” balas Ines, temanku dari Indonesia. “Paket *tour* memang pilihan paling bagus karena bisa mendatangi banyak tempat dalam beberapa hari dengan biaya yang murah!” katanya, antusias sekali.

“Hahaha.” Aku tertawa senang. “Nah, kalau kalian datang ke Laos, jangan lupa menyusuri Sungai Mekong,” kataku, sudah seperti pemandu wisata saja. Papa yang mengajarku. Papa pandai melakukannya karena Papa bekerja sebagai pemandu wisata di negara kami.

“Sungai Mekong adalah sungai terpanjang di kawasan Asia Tenggara. Panjangnya mencapai 4.350 km,” timpal Azim Baiduri, temanku dari Malaysia. “Benar tidak?”



“Yang kudengar juga begitu,” jawabku. “Sungai Mekong ini volume airnya banyak sekali. Lebih banyak daripada sungai-sungai lainnya di dunia. Saat melewati Sungai Mekong ini kita akan dimanjakan oleh pemandangan indah. Salah satunya air terjun *Pha Pheng Falls* dan *Khone Falls*. Duh, kucuran airnya kayak hijau zamrud. Memesona mata.”

“Apa orang-orang bisa naik perahu di sana?” tanya Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam.

Aku terdiam sejenak. Aku lupa menanyakan ini kepada Papa. “Hhmm, aku kurang tahu,” jawabku, jujur. “Nanti aku tanya ke Papaku.”

“Yaahhh, hahaha,” teman-teman terdengar kecewa, kemudian tertawa. Aku malu dan geli.

“Lanjut! Lanjut!” seru Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja.

“Nah, ada Bukit Phousi yang diapit oleh Sungai Mekong dan sungai lainnya bernama Nam Khan. Bukit ini tingginya seratus meter. Ada di Kota Tua Lang Prabang. Bukit ini disebut sebagai rumah agama oleh warga sekitar. Masih di Kota Lang Prabang ada air terjun Kuang Si. Ini tempat favoritku!” seruku, gembira.

“Kamu suka sekali dengan air terjun,” tanggap Moe Tan Swe, dari Myanmar. “Aku juga suka.”

“Apa bagusnya air terjun Kuang Si?” tanya Bagwis Luntian, temanku dari Filipina. “Semua air terjun bukannya sama saja?”

“Tidak dong!” balasku, meyakinkan. “Air terjun Kuang Si punya tingkatan warna hijau kebiru-biruan. Kalian bisa naik rakit bambu menyusuri sungai dari aliran air terjun Kuang Si.”



“Cita-citamu jadi pemandu wisata, ya?” tanya Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam.

“Kamu mirip seperti pemandu wisata saat menjelaskannya.”

Aku mengangguk dan tersenyum. “Ya. Itu cita-citaku. Sepertinya menyenangkan menjadi pemandu wisata. Aku juga bermimpi menjadi Menteri Pariwisata Laos. Hehe...,” kataku, agak malu.

“Itu cita-cita yang bagus,” puji Bu Guru. “Tidak ada impian yang *kelewat* tinggi. Jika kamu menginginkan, kamu harus belajar, berusaha, dan berdoa. Suatu hari nanti kamulah yang menjadi Menteri Pariwisata negaramu sendiri.”

“Amin!” Teman-teman kompak mendoakanku.



COMELNYA MALAYSIA

Hai, Teman-Teman....

Aku Najib Razak. Aku berasal dari Malaysia. Aku sangat senang bisa mendengarkan teman-teman dari negara lain bercerita mengenai keindahan tempat pariwisatanya. Sekarang, tibalah giliranku. Namun, sepertinya teman-teman yang memandangiiku di balik layar sudah sering ke Malaysia.

“Siapa dari kalian yang tahu atau pernah berkunjung ke Malaysia?” tanya Bu Guru kepada kami semua. “Mungkin bisa berbagi cerita?”



Ada empat orang yang mengangkat tangan. *Wah!*

“Aku! Aku!” Eshan Uthman, temanku dari Brunei, mengajukan diri. “Aku paling takjub dengan menara kembar di Malaysia. *Petronas Towers!*” serunya.



Aku tersenyum mendengarnya. “*Petronas Towers* berada di Kuala Lumpur *City Centre*, di persimpangan Jalan Ampang dan Jalan Raja Chulan,” sambungku. “Tingginya 452 meter.”

“Wah, seperti hendak menyaingi langit,” kata Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja.

“Di sekitarnya ada mal dan taman. Dilengkapi *jogging track*, air mancur, dan kolam kecil untuk anak-anak,” lanjutku.

“Aku dong! Pernah ke *Batu Caves*, Malaysia,” kata Sonesadeth Siphandone dengan bangga. Dia temanku dari Laos. “Di dalamnya ada patung yang berumur seratus tahun dan gua-gua yang bisa kamu jelajahi.”

“Kalau ke Malaysia paling asyik ke Perdana *Botanical Gardens*,” kata Moe Tan Swe, temanku dari Myanmar. “Banyak koleksi bunga di sana.”

“Ah, benar!” balasku. “Taman itu berdekatan dengan Tun Abdul Razak *Heritage Park*. Ada koleksi hewan, air terjun buatan, dan danau,” beri tahuku. “Aku paling suka ke sana saat liburan sekolah.”

“Kalau aku sih sukanya ke Aquaria KLCC,” kata Bagwis Luntian, temanku dari Filipina. “Pernah diajak ke sana *sama* sepupuku yang tinggal di Malaysia. Banyak binatang air dalam akuarium raksasanya.”

“Aku juga sering ke sana,” sahutku. “Lorong akuariumnya panjang, sampai sekitar sembilan puluh meter. Banyak spesies hewan laut di dalamnya. Ikan hiu tutul, ular laut, ikan pari, koral, kuda laut. Banyak deh. Ada juga kolam spesial endemik Hutan Amazon, seperti ikan arapaima raksasa.”

“Banyak juga ya yang berwisata ke Malaysia,” timpal Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam. “Aku belum pernah. Terus ada apa lagi?”

“Kalau ingin *shopping*, ke Jalan Alor Bukit Bintang saja!” seru Lucas Alexander, temanku dari Singapura.

“Itu benar!” balas Ines Mahardika, temanku dari Indonesia. “Tahun lalu aku ke Malaysia *sama* Mama. Saat itu sedang liburan sekolah, jadi aku ikut. Mama ada seminar internasional di sana. Kami ke Jalan Alor cari makanan.”



“Itu memang pusat wisata kuliner jalanan alias *street food* yang paling meriah di Malaysia. Makanya Jalan Alor terkenal sebagai surganya kuliner,” sambungku. “Sepanjang jalan kalian akan menemui beraneka makanan. Tinggal pilih menu mana yang disukai. Untuk menuju Jalan Alor, kalian hanya perlu naik *monorail* lalu turun di Bukit Bintang. Jalan saja ke arah utara menuju Jalan Bukit Bintang. Jalan Alor ada di belakang jalan itu, hanya membutuhkan tak sampai sepuluh menit berjalan kaki, hehe. Mudah, bukan?”



MYANMAR, AKU SUKA!

Hai, Teman-Teman....

Aku Moe Tan Swe. Aku berasal dari Myanmar. Tibalah giliranku untuk menceritakan tempat-tempat wisata yang ada di Myanmar. Teman-teman sudah menanti di depan layar laptop masing-masing. Lucu juga melihat wajah mereka dari layar, seperti kumpulan foto yang objek di dalamnya bergerak. Tidak bisa disentuh atau dicubit. Hanya bisa dilihat.

“Lihat ini! Isinya teh semua,” kataku kepada teman-teman. Di depan layar kutunjukkan kepada mereka sebuah mangkuk kaca yang berisi aneka teh.

“Kamu penyuka teh, ya?” tanya Bagwis Luntian, temanku dari Filipina.

Aku mengangguk. “Sekarang saja aku minum teh,” kataku sambil memperlihatkan cangkir kaca yang sejak tadi ada di samping laptop. Teh di dalamnya sudah mulai dingin. Namun, tetap saja aku minum.



“Beli di mana?” tanya Sanit Pravat, temanku dari Thailand. “Apa tempatnya termasuk tempat wisata yang banyak dikunjungi turis?”

“Wah, tepat sekali! Kamu hebat,” pujiku kepada temanku itu.

“Di mana itu?” tanya Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja. “Nenek dan kakekku juga penyuka teh. Mereka pasti suka.”

“Di Yangon banyak toko teh tersebar. Tinggal pilih saja,” jawabku. “Yang aku minum sekarang adalah teh favoritku. Ini teh *Laphet Yay* atau teh khas Myanmar. Aku suka karena tehnya campuran susu cair, kental manis, dan teh hitam. Rasanya manis menyegarkan,” jelasku.

“Biasanya kalau minum teh, kurang lengkap tanpa camilan. Apa di sana pelanggan diberi piring kecil yang khusus berisi camilan?” tanya Sonesadeth Siphandone, temanku dari Laos.

“Ya, benar. Pasti asyik kalau kita semua bisa minum teh sambil makan camilan dan mengobrol banyak hal,” ideku. “Terus terbang naik balon udara.”

“Ha? Balon terbang? Wah, pasti seru!” ujar Azim Baiduri, temanku dari Malaysia. “Ada ya di sana?”

“Ada di Kota Bagan,” jawabku. “Kita naik balon udara menyaksikan pemandangan dari langit kota. Kita bisa lihat lebih dua ribu kuil keemasan di sekitar *Bagan Archeological Area*.”

“Gratis atau bayar?” tanya Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam. “Biasanya kalau dijadikan tempat wisata pasti berbayar.”



“Iya. Bayar,” jawabku. “Kira-kira 340 dolar AS per orang.”

“Sebentar, yaaa!” Temanku Ines dari Indonesia malah kabur dan berlari ke suatu tempat di dalam rumahnya. Tampak dari layar. Tidak lama kemudian dia kembali dan berkata, “Kata Mamaku harga 340 dolar AS itu sebesar 4,6 juta rupiah. Banyaknyaaa!” sergahnya, gemas. “Aku harus nabung dulu biar bisa naik itu. Aku selalu berharap bisa terbang naik balon udara di langit.”

“Sepupuku pernah cerita kalau *Hsinbyume Pagoda* di Myanmar bagus,” kata Lucas Alexander, temanku dari Singapura. “Benar ya?”

“Benar itu!” seruku, gemas sekaligus takjub. “Kalian harus lihat *Hsinbyume Pagoda* dengan tujuh tingkatan yang berbeda. Kita semua bisa naik hingga ke puncaknya. Warnanya putih. Letaknya di Kota Mingun, wilayah Sagaing, tepat di sebelah barat Sungai Irrawaddy,” jelasku.





WAH, FILIPINA!

Hai, Teman-Teman....

Aku Bagwis Luntian. Aku berasal dari Filipina. Sebelum pertemuan *online* dimulai, aku bangun pagi-pagi sekali kemudian menyantap sarapan yang aku buat sendiri. Aku sangat mandiri. Orang tuaku mengajarku untuk memanggang roti dan membuat susu sendiri. Itu turut membantu meringankan pekerjaan rumah Papa dan Mamaku. Aku sudah melakukannya sejak awal masuk sekolah.



Setelah menghabiskan susu vanila dan roti selai cokelat, aku menyalakan laptop dan melakukan *video call* sendiri. Sebelumnya aku sudah diajari oleh orang tuaku cara menggunakannya. Aku merasa hebat karena sudah pandai memanfaatkan teknologi di usiaku yang masih sekolah dasar. Terlebih saat sekarang ini. Semua orang disarankan

beraktivitas di rumah saja karena virus Covid-19 masih merajalela menyakiti banyak orang tanpa pandang bulu.

Sekarang giliranmu yang bercerita tentang pariwisata.

“Jika ke Filipina, apalagi kalau kalian punya adik-adik balita, bawa saja ke Pulau Boracay untuk main pasir. Ada kastel pasir di sana,” kataku. “Ada *palm trees*, *bars*, dan restoran di sepanjang pesisir pantai bagian barat.”



“Main pasir? Aku suka!” kata Sanit Pravat, temanku dari Thailand. “Apalagi *bikin* istana pasir.”

“Aku juga suka,” kata Moe Tan Swe, temanku dari Myanmar. “Aku paling kesal itu kalau istana pasir yang aku buat sudah selesai, lalu ombak tiba-tiba datang dan menghancurkannya.”

“Kalau ingin menguji nyali, aku sarankan kalian melihat Makam Gantung di Sagada,” beri tahuku. “Orang-orang dari suku Igorot di Sagada menguburkan saudara atau keluarganya yang telah meninggal dengan cara menggantung peti matinya di salah satu sisi gunung.”

“Pasti seram,” kata Azim Baiduri, temanku dari Malaysia. “Ada tidak tempat yang ingin kamu kunjungi, tetapi kamu belum dibolehkan ke sana karena masih kecil?” lanjutnya.

“Ada. Aku belum boleh menjelajahi kolam yang ada dalam gua. Wisata Tayaban namanya. Di Pulau Siargao. ”

“Gua?” Lucas Alexander, temanku dari Singapura itu tampak kaget. Matanya membelalak. “Pasti tempatnya gelap, hening, dan mencekam.”

“Benar,” balasku. “Orang tuaku bilang, kolamnya berada di dalam gua. Penerangannya sangat minim. Bahkan kerap ada kelelawar di dalam gua. Kita harus punya stamina yang kuat jika ingin mejelajahnya,” paparku.

“Apa wisata ekstrem yang paling menguji nyalimu?” tanya Ines, temanku dari Jakarta. “Tempat menantang yang menjadi favoritmu.”

“Benar, bukankah kamu suka tantangan?” timpal Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam.

“Jangan yang seram-seram,” ujar Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam.

Aku tertawa mendengarnya. “Nah, aku paling suka *zipline* di Danau Sebu. Aku akan teriak kencang-kencang saat meluncur dengan kecepatan tinggi melewati jurang dan pepohonan,” jelasku. “Kalian harus coba! Seru! Kalian akan meluncur melewati enam atau tujuh air terjun!”



“Tetapi kita masih kecil. Memangnya boleh? Memangnya bisa?” tanya Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja.

“Minta orang dewasa atau orang tua menemani,” kataku. “Kalau sudah besar nanti aku mau naik itu sendirian. Aku tidak akan takut!” pungkasku.



SINGAPURA, *VERY GOOD!*

Hai, Teman-Teman....

Aku Lucas Alexander. Aku berasal dari Singapura. Hari ini aku mendapat teman-teman baru dari negara-negara yang tergabung di ASEAN. Kami bertatap muka lewat layar laptop atau komputer berkat kecanggihan dan kemajuan teknologi. Mungkin suatu hari nanti semua orang tidak perlu beraktivitas di luar rumah, hanya perlu menghadirkan virtual diri untuk saling bertemu dan berkomunikasi. Zaman makin canggih. Manusia terus berinovasi.



Sekarang giliran aku yang menceritakan keindahan pariwisata Singapura versi diri sendiri. Sebab, semua orang punya tempat favoritnya masing-masing. Yang akan kuceritakan adalah versi favoritku.

“Ketika menginjakkan kaki di Bandara Jewel Changi saja kalian akan disugahi pemandangan air terjun,” kataku.

“Ada air terjun di bandara?” tanya Sanit Pravat, temanku dari Thailand. “Di dalam ruangan?” Dia tampak takjub. “Wah!”

“Benar, ada hutannya. Perpaduan bandara, keindahan alam, dan pusat perbelanjaan,” jelasku. “Kalau ke Singapura tidak akan lengkap tanpa berfoto di *Merlion Park*. Itu loh, patung singa yang mulutnya menyemburkan air!”



“Aku pernah melihat foto kakakku di depan *Merlion Park*. Aku juga ingin berfoto di sana,” kata Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam.

“Kalau malam paling bagus ke *Gardens by The Bay*,” lanjutku. “Tempatnya indah dengan lampu penuh warna.

“Aku dan keluargaku ada rencana ke Universal Studio Singapura,” kata Ines, temanku dari Indonesia. “Aku mau main banyak wahana di sana.”

“Itu tempat favoritku!” seruku. “Juga tempat favorit banyak anak-anak yang datang berkunjung dengan keluarga mereka. Di sana bisa bertemu karakter-karakter favorit yang ada di film-film. Dinosaurus, Minion, banyak deh.”

“Kalau mau belanja-belanja di mana?” tanya Lan Ly Linh, temanku dari Vietnam. “Jalan-jalan tidak lengkap tanpa belanja.”

“Ke *Orchard Road* saja,” kataku. “Bisa belanja sepuasnya. Banyak kuliner lezat di sana. Bisa *shopping* baju juga. Atau sekadar jalan-jalan dan foto-foto,” ujarku. “Untuk yang suka ketinggian dan tantangan, aku sarankan ke *Singapore Flyer*,” kataku. “Itu mirip bianglala, tapi berbentuk kapsul. Ada 28 kapsul dan mampu memuat 28 orang. Putarannya sampai 30 menit. Puas deh pokoknya!”

“Itu cocok untukku!” seru Bagwis Luntian, temanku dari Filipina.

“Aku juga berani naik itu,” kata Azim Baiduri, temanku dari Malaysia. “Pasti seru kalau kita menaikinya bersama-sama.”



“Benar! Aku sudah membayangkan bisa menaiki bianglala itu bersama kalian semua. Pasti menyenangkan bisa berwisata dengan teman-teman dari negara lain,” ujarku. Sungguh-sungguh berharap kami bisa bertemu muka suatu hari nanti dan menjelajahi wisata di berbagai negara di ASEAN bersama-sama.



THAILAND TIADA TANDING

Hai, Teman-Teman....

Aku Sanit Pravat. Aku berasal dari Thailand. Membicarakan soal pariwisata, banyak sekali tempat-tempat yang menarik di Thailand. Aku sampai bingung mau menceritakan yang mana. Terlalu banyak yang bagus-bagus.

“Aku akan mulai dari tempat wisata yang populer di kalangan turis-turis,” kataku kepada teman-teman dan Bu Guru yang menyimak omonganku. “Itu adalah *Phuket Beach*,” beri tahuku. “Tidak pernah sepi dari pengunjung. Di sana bisa *surfing*, *diving*, *sunbathing*, belanja, dan wisata kuliner. Paket lengkap.”



“Aku pernah diberi tahu kakekku,” kata Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja. “Pulau Phuket pernah beberapa kali dijadikan tempat *shooting* film.”

“Benar.” Aku tersenyum, bangga. “Phuket ini pulau terbesar di Thailand. Membentang seluas 576 kilometer persegi. Phuket berarti permata gunung.”

“Ooo....” Temanku-temanku berseru takjub.



Aku lanjutkan ceritaku. “Nah, ini tempat favoritku bersama Kakak. Namanya Sung Nong Nooch di Pattaya. Tamannya indah seperti berada di negeri dongeng,” kataku. “Ada penginapan juga, kolam renang, dan banyak kuliner. Aku dan kakakku senang main-main ke sini. Kadang ke *Doi Inthanon National Park*. Taman juga, taman bunga. Banyak jenis bunga indah di sana. Dan juga seperti berada di negeri dongeng.”

“Ada tidak tempat wisata di Thailand yang diadaptasi dari kota atau negara lain?” tanya Bu Guru.

“Banyak,” jawabku. “Salah satunya *The Venezia*. Kompleks mal yang terinspirasi dari Kota Venice di Italia. Lokasinya di wilayah Nadee, Prachinburi, sekitar tiga jam berkendara ke arah timur laut Bangkok.”

“Ada apa di sana?” tanya Azim Baiduri, temanku dari Malaysia.

“Keindahannya. Kalian bisa menaiki gondola mengelilingi kanal mininya. Ada juga *The Verona at Tub Lan*. Terinspirasi dari tempat cerita legendaris Romeo dan Juliet. Kakakku paling suka ke sana. Katanya biar bisa bertemu cowok setampan Romeo. Hehe.”

“Hahaha....” Teman-teman ikut tertawa bersamaku.





VIETNAM MANTAP!

Hai, teman-teman....

Namaku Lan Ly Linh. Aku dari Vietnam. Sekarang tibalah giliranku untuk menceritakan tempat wisata menakjubkan yang ada di Vietnam. Tempat-tempat yang kupilih ini sangat menarik dan terkenal.

“Aku punya satu tempat istimewa di Vietnam yang tidak bisa dikunjungi oleh banyak orang dengan mudah,” kataku kepada teman-teman dan Bu Guru yang tengah menyimak. “Perlu usaha dan keberanian besar menjelajahnya. Namanya Gua Soon Doong,” ungkapku.



“Apa kelebihan gua itu?” tanya Eshan Uthman, temanku dari Brunei Darussalam, “selain jauh dan tempatnya gelap....”

“Gua Soon Doong punya ‘kehidupan’ sendiri,” jawabku, antusias sekali menceritakannya. “Ada flora, fauna, danau, bahkan awan di sana.”

“Wooaah!” Teman-temanku ikutan takjub.

“Untuk sampai ke sana perlu perjuangan. Kita harus menggunakan tali untuk turun delapan puluh meter jauhnya. Nah, setelah sampai kita akan *ketemu* sungai yang arusnya deras. Bunyi kecipak airnya saja bisa membuat kita merinding.”



“Ada hewan tidak?” tanya Montha Chanvatey, temanku dari Kamboja.

“Ada,” jawabku. “Ada banyak penghuni gua, seperti kelelawar, burung rangkong, dan monyet. Ada hutan rindang juga di sana.”

“Ada benda-benda kuno tidak ditemukan di gua itu?” tanya Sonesadeth Siphandone, temanku dari Laos.

“Ada. Fosil kuno beserta stalaktit ditemukan di sana,” jawabku. “Terus, karena kondisi iklimnya unik, perbedaan suhunya tajam dengan luar, terkadang terbentuklah awan,” beri tahuku.

“Bagaimana cara ke sana?” tanya Ines, temanku dari Indonesia.

“Kalian harus naik bus dari Ho Chi Minh City atau Hanoi menuju Phong Nha. Bisa juga menggunakan transportasi kereta dari Hanoi ke Dong Hoi. Dari Dong Hoi diteruskan ke Phong Na. Nah, barulah perjalanan sesungguhnya dimulai. Kalian harus menempuh perjalanan menembus hutan selama hampir setengah hari. Bagaimana? Hehe....”

“Woaa...,” kata teman-temanku takjub.

“Lubang masuk *Son Doong Cave* menganga lebar dengan arah vertikal. Panjang lorong gua ini sekitar 8,8 kilometer. Tingginya mencapai hingga 200 meter, lebar 150 meter, dengan total volume 38,5 juta meter kubik,” beri tahuku. “Kalian bisa berkemah mendirikan tenda di dalamnya, di area dekat *Han of Dog*, yaitu sebuah stalagmit raksasa yang berbentuk seperti cakar anjing. Keren *banget!*”

“Aku dengar di Vietnam ada Jembatan Tangan Tuhan,” kata Azim Baiduri, temanku dari Malaysia. “Benarkah?”



Aku mengangguk. “Itu julukan untuk *Golden Bridge*. Ada sepasang tangan raksasa yang menopang jembatan. Panjang jembatannya sekitar 150 meter. Tingginya 1.400 mdp. Dicat warna emas. Tampak magis dengan *background* alam: birunya langit dan hijaunya Bukit Ba Na. Ada juga bunga *Lobelia Chrysanthemums* berwarna ungu yang ditanam di sepanjang pinggiran jembatan.”

“Di mana lokasinya?” tanya Lucas Alexander, temanku dari Singapura.

“Di *Ba Na Hills*, tidak jauh dari Kota Da Nang,” jawabku. “Tempat ini sangat terkenal. Jika kalian datang berkunjung, dan tidak tahu jalan, tanyakan saja kepada beberapa penduduk yang lewat atau petugas hotel atau bandara, mereka akan memandu,” tutupku.

Setelah mendengar semua cerita tempat pariwisata di sepuluh negara ASEAN, terpikir olehku betapa besar keindahan yang dimiliki tiap-tiap negara, yang jika disatukan akan menciptakan gebrakan luar biasa yang kekuatannya tidak akan tertandingi. Wow!



KAMI JUGA INGIN BERWISATA BERSAMA!

Setelah semua selesai bercerita, Bu Guru meminta semua bertepuk tangan dan tersenyum lebar. Semua tampak senang dan gembira bisa berbagi informasi mengenai wisata negara di ASEAN.

“Nah, setelah mendengarkan satu sama lain, kalian tertarik tidak untuk saling mengunjungi?” tanya Bu Guru kepada semuanya.

“Mau!” jawab kesepuluh siswa tersebut. Kompak pula.

“Kalau begitu, semoga suatu hari kita bisa bertatap muka secara langsung dan bisa

saling mengunjungi. Atau, kita minta pihak ASEAN merencanakan kegiatan *study tour* ke tiap negara dalam rangka meningkatkan pariwisata ASEAN.”

“Setuju!” jawab semuanya dengan suara lantang dan bersemangat. Tidak sabar rasanya untuk mengunjungi sahabat-sahabat di negara ASEAN dan berwisata bersama.



GLOSARIUM

Arus	: gerak air yang mengalir; aliran
Biota	: keseluruhan flora dan fauna yang terdapat di dalam suatu daerah
Disinfektan	: bahan kimia untuk mencegah atau membasmi kuman
Estetika	: kepekaan terhadap seni dan keindahan
Fenomena	: sesuatu yang luar biasa; keajaiban
Fosil	: sisa tulang belulang binatang atau tumbuhan zaman purba
Harmoni	: pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat
Informasi	: pemberitahuan; kabar atau berita tentang sesuatu
Kanopi	: tirai atau langit-langit dari terpal, kain, logam, dsb.
Kompetisi	: persaingan; perlombaan
Nyali	: perasaan; keberanian
Ponsel	: telepon seluler; telepon genggam
Telekonferensi	: percakapan langsung jarak jauh dengan media telepon; telewicara
Virtual	: (secara) nyata; tampil atau hadir dengan menggunakan komputer

Biodata

PENULIS

Lia Seplia lahir pada 28 September 1991 di Kota Padang, Sumatra Barat. Gadis bernama lengkap Seplia Sartika Sari ini berprofesi sebagai penulis novel remaja-dewasa dan sekarang sedang belajar menulis novel anak. Ia menempuh pendidikan sarjana dan magister di Universitas Negeri Padang. Pada tahun 2016, salah satu novelnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan dipublikasikan di negara Malaysia. Penulis bisa ditemui di akun media sosial @liaseplia dan pos-el liaseplia@gmail.com.

ILUSTRATOR

Yosimi Ratna lahir di Yogyakarta pada akhir tahun 1992 dari pasangan pelukis dan guru TK. Ia menyelesaikan pendidikan strata-1 di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, kecintaan terhadap buku anak membuatnya mantap mengejar karier sebagai ilustrator. Ilustrator ini pernah terpilih mengikuti pameran seni rupa remaja yang diselenggarakan oleh YSRI di Thailand pada tahun 2009.

Ilustrasi pertamanya berupa karya untuk salah satu cerita dalam buku *Benih-Benih Kebaikan* (2019). Ia aktif pula sebagai desainer sampul untuk cerita fiksi. Karya-karya lainnya dapat dilihat pada laman Instagram @chimiyoo. Ia dapat dihubungi melalui Twitter @artbychimi ataupun pos-el yrpannisa@gmail.com.

PENYUNTING

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995—2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Tahun ini, dalam rangka Hari Jadi ASEAN,
teman-teman dari sepuluh negara ASEAN berkumpul
melalui telekonferensi *online* untuk berbagi cerita
mengenai tempat-tempat wisata favorit
di negara masing-masing.
Yuk, simak!

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

